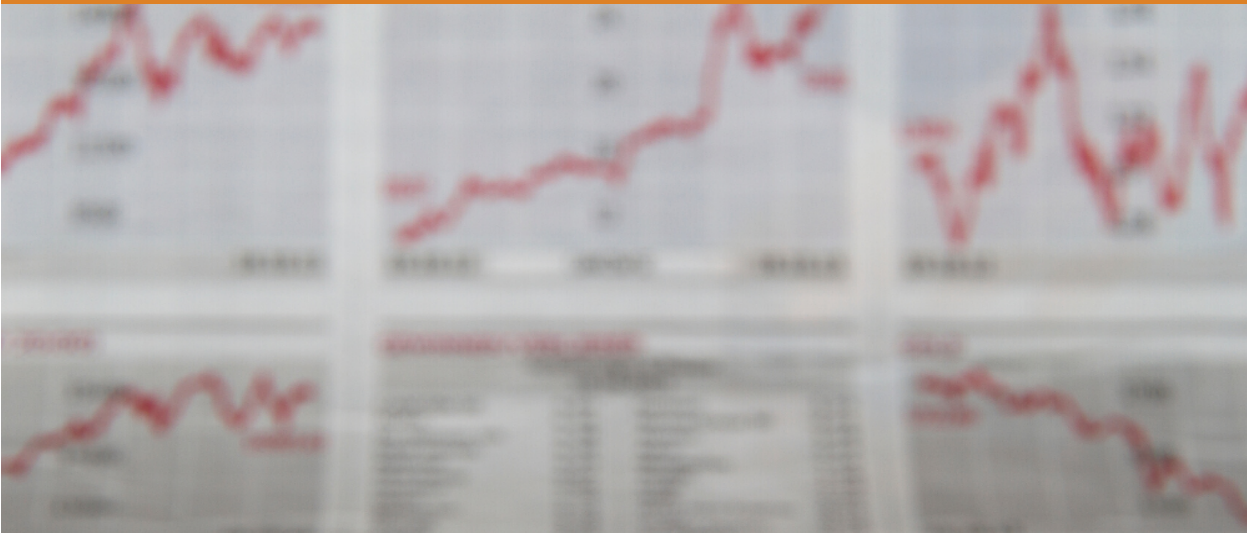


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Juli 2024



Ringkasan

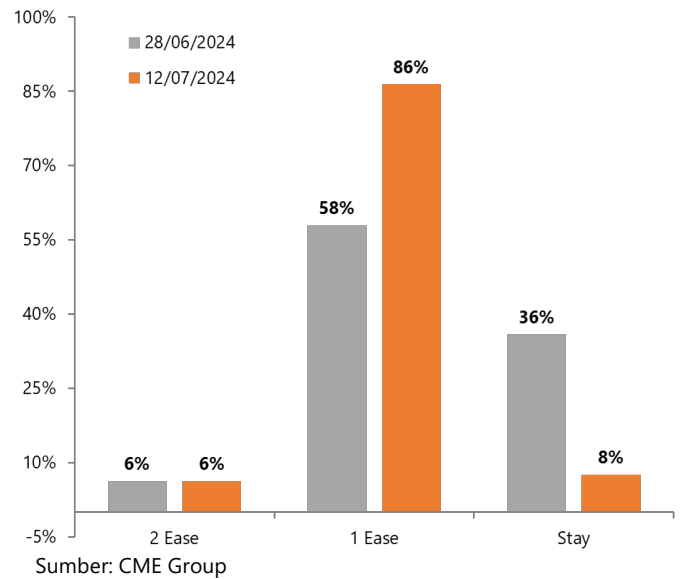
- Perkembangan pasar keuangan global masih dibayangi ketidakpastian dari sentimen ekspektasi penurunan suku bunga acuan, perkembangan hasil pemilu di beberapa negara, dan eskalasi geopolitik di Timur Tengah. Dampak rambatan ketidakpastian tersebut potensial mempengaruhi kinerja pasar keuangan domestik.
- Likuiditas perbankan masih memadai dengan dukungan kebijakan BI yang pro-growth dan pro-market. Ketersediaan likuiditas mencukupi untuk menopang ekspansi kredit yang konsisten tumbuh double digit diikuti penghimpunan DPK yang terus positif. Suku bunga simpanan dan pasar uang masih bergerak terbatas sebagai respon dari kenaikan suku bunga acuan pada April 2024.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

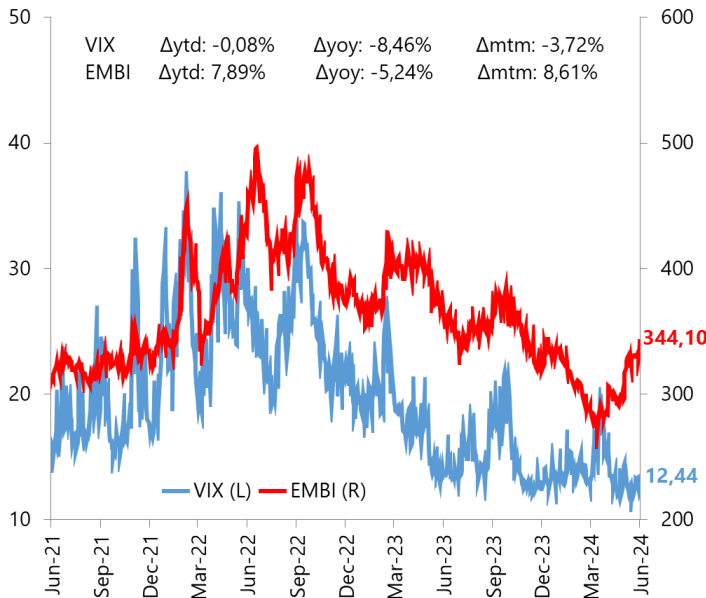
Perkembangan pasar tenaga kerja AS yang cenderung termoderasi bersamaan inflasi yang melandai mendorong optimisme pasar terhadap pemangkasan FFR pada September 2024. Data *unemployment rate* meningkat menjadi 4,1% pada Juni 2024, sementara inflasi melandai ke level 3,00% pada Juni 2024 (3,30%; Mei-24). Bank of Japan (BoJ) mempertahankan suku bunga acuan di level 0,0-0,1% pada pertemuan Juni 2024, namun Jepang diperkirakan telah melakukan intervensi moneter sebesar USD22 miliar untuk menahan depresiasi nilai tukar Yen yang telah mencapai 14,0% hingga Juni 2024. Di sisi lain, European Central Bank (ECB) menurunkan suku bunga acuan 25 bps ke level 4,25% (Jun-24) di tengah tingkat inflasi yang terus melandai. ECB memandang tingkat inflasi zona Euro sudah dalam jalur untuk mencapai target 2% di tahun 2025 sehingga penurunan suku bunga ditujukan untuk mendorong pemulihan ekonomi.

Probabilitas Kenaikan Fed Rate September 2024



Outlook

Inflasi AS diperkirakan terus melandai, mendorong optimisme FOMC untuk memulai pemangkasan FFR pada September 2024. Sementara itu, *target rate probabilities* para pelaku pasar dari CME Group mulai sejalan dengan arah member FOMC menempatkan peluang sedikit lebih tinggi terhadap penurunan FFR pada September 2024 (86%) sebesar 25 bps. Pasar memperkirakan FFR akan dipangkas satu kali sepanjang 2024, namun siklus pemotongan bunga acuan diperkirakan masih akan berlanjut pada tahun 2025 dan 2026 sejalan perkembangan inflasi.



Sumber: Bloomberg; 28 Juni 2024

Sentimen Pasar Global

Di tengah berbagai sentimen perkembangan geopolitik Timur Tengah dan juga pemilu AS, perkembangan data ekonomi AS yang cenderung termoderasi telah mendorong optimisme penurunan bunga acuan pada September 2024. Optimisme ini mendorong penurunan volatilitas pasar keuangan (indeks VIX) pada akhir Juni 2024 sebesar 3,72% (mtm) menjadi 12,44. Pada periode yang sama, indeks EMBI meningkat 8,61% (mtm) ke level 344,10 di tengah pertumbuhan ekonomi *emerging market* yang diperkirakan lebih lemah pada 2024 dan 2025. Masuknya *Indian Government Bonds* (IGB) pada indeks tersebut mulai Juni 2024 juga membawa efek positif bagi indeks EMBI. IGB akan masuk secara bertahap hingga mencakup 10% dari total indeks pada akhir Maret 2025. Masuknya India potensial dapat membawa arus *inflow* hingga USD21 miliar pada total pasar keuangan *emerging market*.

Outlook

Volatilitas pasar keuangan global ke depan akan dipengaruhi oleh perkembangan pemilu di AS, ekspektasi *timing* kebijakan pemotongan suku bunga acuan The Fed pertama kali pada akhir 2024, dan konflik geopolitik di Timur Tengah. Rilis data ekonomi AS semakin mendorong arah penurunan FFR sehingga berpotensi mengurangi tekanan pada indeks VIX. Kinerja perekonomian China dan India yang di atas ekspektasi membuka peluang sebagai katalis perkembangan di pasar keuangan *emerging market*.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury tenor 10 tahun kembali turun 10bps (mtm) ke level 4,40% di tengah optimisme pasar yang menguat atas rencana pemangkasan FFR pada September 2024. Sementara itu, sentimen positif perkembangan ekonomi domestik yang tetap solid mendorong *inflow* pada pasar obligasi sebesar Rp1,12 triliun (mtm) sementara pasar saham masih mengalami *outflow* sebesar Rp1,48 triliun. Porsi investasi dari korporasi non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat menjadi sebesar Rp63,6 triliun sepanjang Juni 2024. Nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 0,77% (mtm) ke level Rp16.375,- (0,06%; mtm) sejalan dengan indeks dolar yang menguat ke level 105,87 (104,67; 31 Mei-24). Meski demikian, perkembangan terkini kinerja nilai tukar berada di level Rp16.250 (25 Juli 2024) seiring dengan tekanan pasar keuangan yang berkurang.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	26,52	58	286
India	7,01	3	-17
Amerika Serikat	4,40	-10	52
China	2,21	-11	-35
Indonesia	7,07	15	59

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-1,48	-7,73
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	1,12	-33,96

Sumber: Bloomberg, CEIC

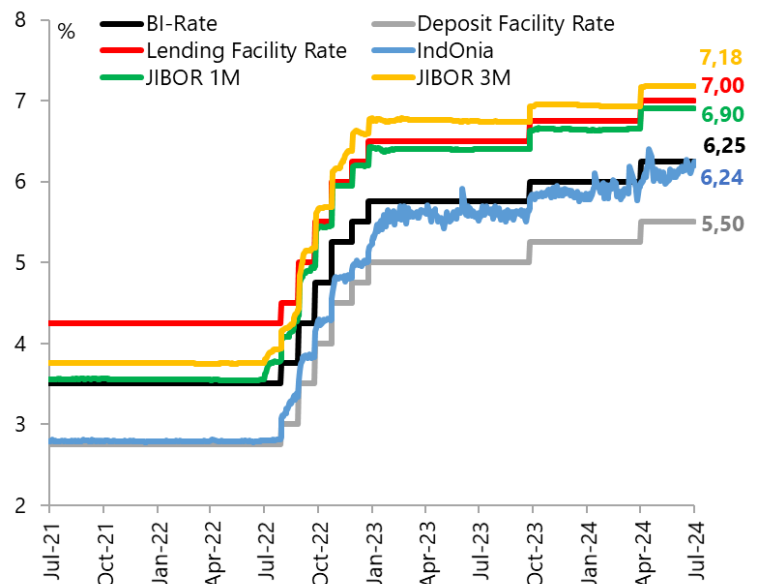
Outlook

Yield obligasi AS masih berpotensi menurun seiring ekspektasi sinyal pemangkasan FFR semakin kuat pada September 2024. Kondisi tersebut juga potensial mendorong penurunan imbal hasil obligasi di *emerging market*. Di sisi lain peningkatan permintaan valas untuk repatriasi dividen dan *fiscal uncertainty* domestik diperkirakan masih akan mempengaruhi kinerja nilai tukar Rupiah dalam jangka pendek. Fundamental ekonomi domestik kuat dan sentimen asing yang membaik diharapkan mampu memperbaiki *capital inflow* di pasar keuangan domestik.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

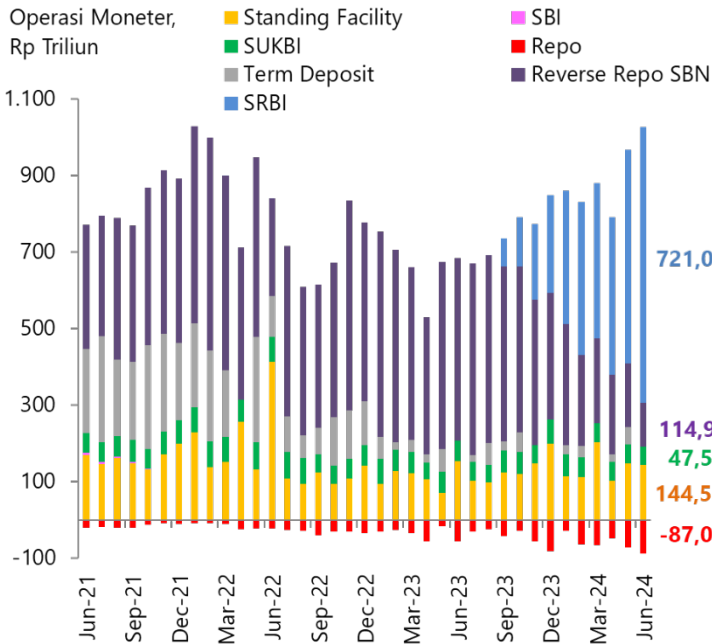
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) Juli 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate. Keputusan tersebut konsisten dengan kebijakan moneter *pro-stability* sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024 dan 2025, serta memperkuat efektivitas stabilisasi nilai tukar Rupiah dan menarik aliran masuk modal asing. Sementara itu kebijakan makroprudensial tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) bergerak naik dalam kisaran BI-Rate merespons kenaikan bunga acuan pada April 2024. Pada akhir Juni 2024, IndOnia naik 5bps ke level 6,15% sementara secara *point to point* (dari 25 Jun-24 ke 25 Jul-24) naik 12bps ke level 6,24%. JIBOR 1 bulan dan 3 bulan masing-masing stabil di level 6,90% dan 7,18%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 25 Juli 2024)

Outlook

Kebijakan BI akan terus diarahkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar serta sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali. Berbagai kebijakan tersebut antara lain termasuk intervensi di pasar valas serta penguatan strategi operasi moneter *pro-market* melalui optimalisasi instrumen SRBI, SUVBI dan SVBI untuk mendorong masuknya aliran modal ke pasar domestik. Bank Indonesia juga menetapkan kebijakan Rasio Pendanaan Luar Negeri Bank (RPLN) untuk memperkuat pengelolaan pendanaan luar negeri bank dalam mendukung kredit atau pembiayaan.



Operasi Moneter dan Uang Beredar

Posisi operasi moneter (OM) BI naik Rp44,63 triliun (mtm) ke level Rp941,05 triliun (Jun-24). Pergerakan OM terutama didorong oleh berlanjutnya kenaikan penerbitan SRBI dengan total *outstanding* sebesar Rp162,83 triliun. Penerbitan SRBI dengan suku bunga yang kompetitif sebagai salah satu upaya untuk stabilisasi Rupiah sekaligus bagian dari upaya perluasan instrumen pasar keuangan.

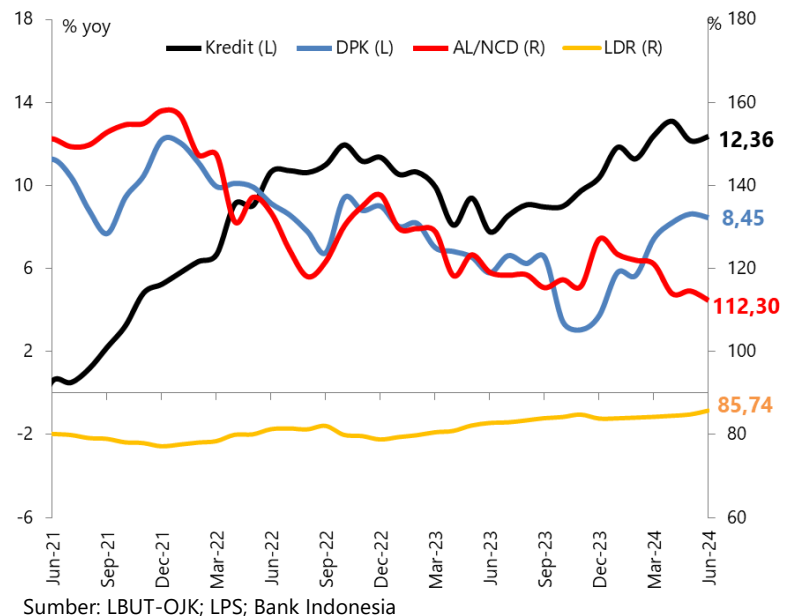
Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp9.026,2 triliun atau tumbuh sebesar 7,8% (yoy) pada Juni 2024. Perkembangan M2 secara tahunan tersebut terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit (11,5%) dan pertumbuhan uang kuasi (7,7%). BI terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter *pro-market* untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah serta menjaga likuiditas.

Outlook

Strategi bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran tetap diperkuat guna menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta ketersediaan likuiditas (Rupiah dan valuta asing) dalam mendukung pertumbuhan penyaluran kredit. Potensi kenaikan kredit juga diperkirakan akan mempengaruhi porsi penempatan bank di OM. Laju pertumbuhan M2 potensial terus meningkat sejalan dengan pola ekspansi belanja pemerintah dan pertumbuhan kredit. Sementara alokasi penempatan bank pada instrumen OM secara bertahap diperkirakan akan mulai melandai sejalan dengan penggunaan operasional dan kredit.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

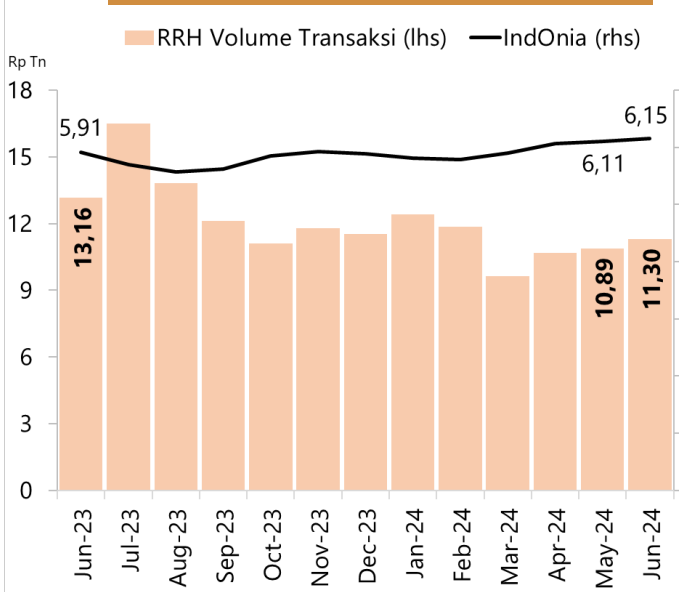
Industri perbankan terjaga stabil didukung oleh tingkat permodalan dan likuiditas yang memadai serta kualitas aset yang terjaga hingga Juni 2024. Kinerja intermediasi semakin kuat dengan kredit melanjutkan pertumbuhan *double digit* (12,36% yoy) sementara Dana Pihak Ketiga tumbuh positif (8,45%). Pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh kinerja korporasi dan konsumsi rumah tangga. Likuiditas perbankan memadai untuk mendukung penyaluran kredit dengan rasio LDR di level 85,74%. Indikator likuiditas perbankan AL/NCD dan AL/DPK konsisten di atas *threshold* yang tercatat masing-masing sebesar 112,30% dan 25,36% hingga Juni 2024. Level permodalan yang relatif tinggi (26,22%; Mei 2024) masih mampu menjadi bantalan dari potensi risiko kualitas aset yang berasal dari dampak pasca pandemi.



Outlook

Kondisi likuiditas perbankan masih relatif memadai dengan laju kredit yang konsisten tumbuh *double digit* sejalan kebutuhan korporasi dan konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, kinerja positif DPK sejak akhir tahun 2023 diperkirakan konsisten melanjutkan pertumbuhan dengan kontribusi masih berasal dari kelompok nasabah korporasi. Perbankan secara berkelanjutan menjaga penyaluran kredit secara selektif dan memastikan pengelolaan likuiditas yang terukur dalam jangka panjang.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah *overnight* meningkat Rp0,41 triliun (mtm) menjadi Rp11,30 triliun diikuti kenaikan terbatas suku bunga IndOnia ke level 6,15%. Posisi suku bunga IndOnia tercatat yang tertinggi dalam 12 bulan terakhir dengan volume RRH dalam tren naik sejak Mar-24. Hal ini masih dipengaruhi oleh kondisi likuiditas perbankan yang memadai. Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* sebesar USD167 juta dengan suku bunga rata-rata relatif stabil di level 5,40%. Volume RRH PUAB valas tersebut mengalami kenaikan dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD129 juta (suku bunga: 5,39%).

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

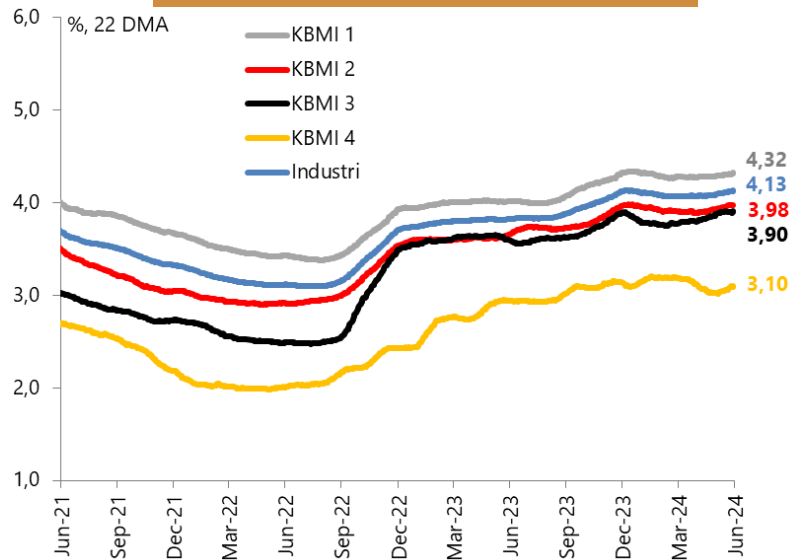
Outlook

Pertumbuhan kredit yang tetap tinggi potensial mendorong kenaikan volume transaksi PUAB sebagai instrumen perbankan mengelola dan menjaga kebutuhan likuiditas. Sementara suku bunga IndOnia masih akan kembali bergerak terbatas sebagai respons kenaikan suku bunga acuan domestik (Apr-24). Pada saat yang sama PUAB valas diperkirakan masih dalam pergerakan yang semakin terbatas sejalan dengan suku bunga kebijakan global yang telah mencapai *terminal rate* dan potensial segera turun.

Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan perbankan menunjukkan peningkatan secara bertahap merespons kondisi likuiditas danantisipasi kenaikan kredit. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 *days moving average*) perbankan naik 4bps ke level 4,13% (mtm; 28 Jun-24). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga di KBMI 4 naik 8bps ke level 3,10%, di sisi lain KBMI 1 dan KBMI 3 masing-masing naik 3bps ke level 4,32% dan 3,90%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing industri naik 2bps ke level 2,02%. Suku bunga KBMI 1 naik 4bps ke level 2,15% dan KBMI 4 naik 2bps ke level 1,79%, sementara KBMI 2 dan KBMI 3 masing-masing stabil di level 1,71% dan 2,28%. Kenaikan suku bunga valuta asing tersebut masih sejalan dengan kondisi *high for longer* suku bunga kebijakan global namun terbuka untuk turun sejalan rencana penurunan FFR.

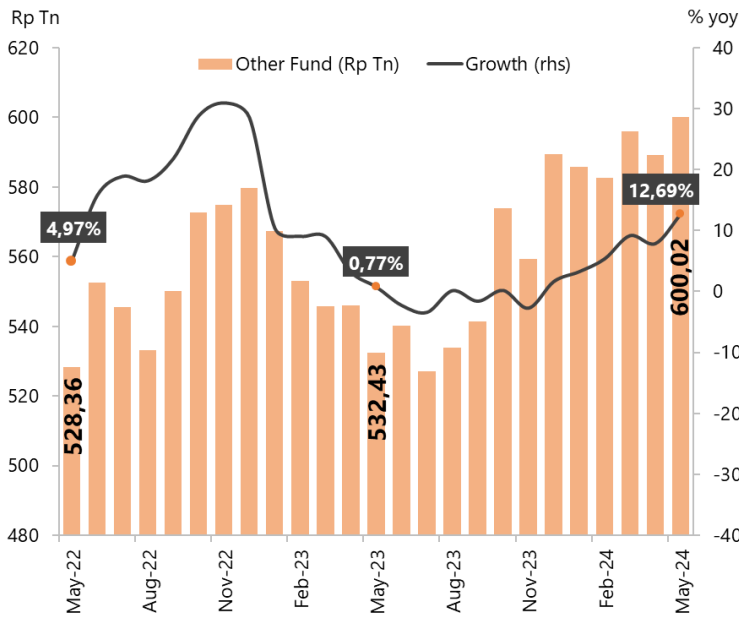
Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan masih akan melanjutkan tren meningkat pasca kenaikan suku bunga BI (Apr-24) secara terbatas dipengaruhi kondisi likuiditas dan target penyaluran kredit di level individual bank. Di sisi lain kepemilikan alat likuid (OM dan SBN) perbankan diproyeksikan masih mampu menopang kebutuhan ekspansi penyaluran kredit untuk tahun ini. Suku bunga simpanan valas diperkirakan stabil sejalan dengan ekspektasi pemangkasan suku bunga global yang akan dimulai pada semester II-2024.



Sumber Dana Non DPK

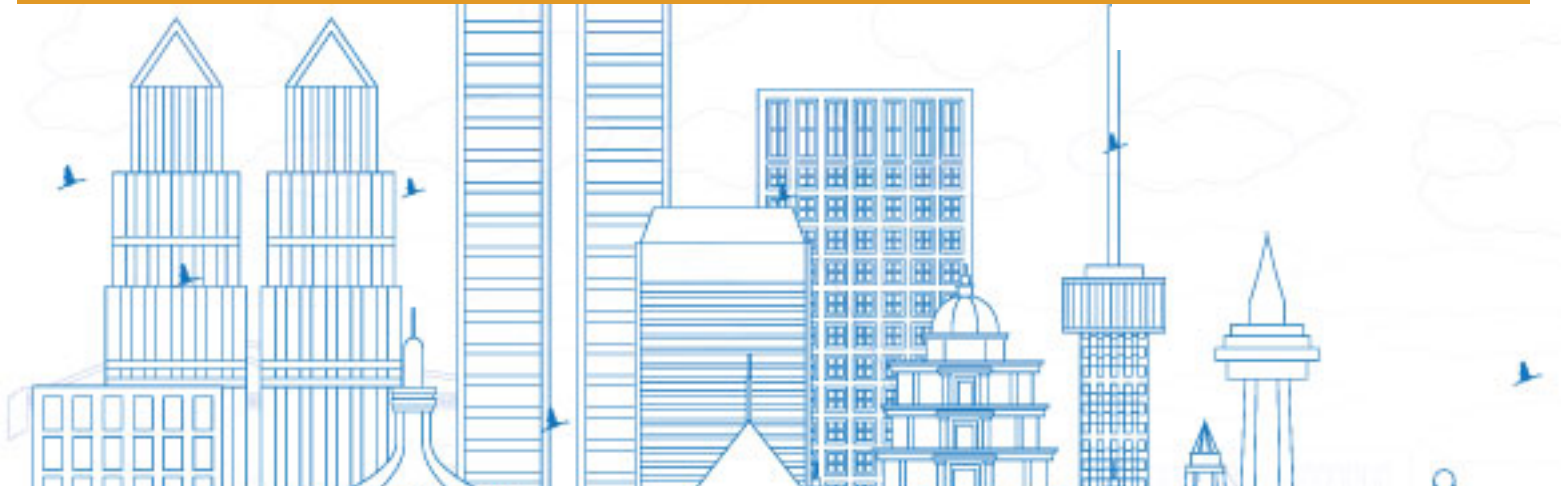
Pemanfaatan sumber dana non DPK meningkat secara tahunan sebesar 12,69% (1,84% mtm). Kenaikan sumber dana tersebut masih dikontribusi oleh Pinjaman/Pembiayaan Diterima sebesar Rp62,62T dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp21,61T terhadap posisi Mei-23. Di tengah kondisi likuiditas perbankan yang masih memadai, sumber dana non DPK dapat menjadi alternatif untuk mendukung penyaluran kredit. Pemanfaatan pendanaan non DPK masih didominasi bank skala menengah dan besar sebagai upaya memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBUT

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Pendanaan non-DPK diperkirakan terus meningkat sejalan dengan ekspansi perbankan untuk menyalurkan kredit, meskipun kondisi likuiditas perbankan masih memadai. Namun, adanya selisih biaya dana (non DPK cenderung lebih mahal dari DPK) menjadi pertimbangan perbankan untuk meningkatkan sumber dana non DPK. Selain itu, risiko dari ketidakpastian dapat mendorong volatilitas pasar keuangan dan arah kebijakan suku bunga acuan yang masih dipertahankan tinggi akan mempengaruhi *behaviour* dan *appetite* perbankan dalam mengakses sumber dana non DPK.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.